

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A . Latar Belakang Penelitian

Goleman (2002,hlm.44) mengemukakan pendapat bahwa“ kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% adalah sumbangan faktor kekuatan-kekuatan yang lain, diantaranya adalah kecerdasan emosional atau Emotional Quotien (EQ)”. EQ adalah kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati (*mood*), berempati, serta kemampuan untuk bekerjasama. Karena sifat-sifat diatas, bila seseorang memiliki IQ tinggi namun taraf kecerdasan emosionalnya rendah, maka cenderung akan terlihat sebagai orang yang keras kepala, sulit bergaul, mudah frustasi, tidak mudah percaya pada orang lain, tidak peka dengan kondisi lingkungan dan cenderung putus asa bila mengalami stress.

Menurut Harmoko(2008,hlm.42)kecerdasan emosi atau Emotional Quotient (EQ) adalah “ kemampuan untuk mengerti dan mengendalikan emosi. Termasuk di dalamnya kemampuan untuk membina hubungan dengan orang lain di sekitarnya”. IQ umumnya berhubungan dengan kemampuan berpikir kritis dan analitis, dan diasosiasikan dengan otak kiri. Sementara, EQ lebih banyak berhubungan dengan perasaan dan emosi (otak kanan). Kalau kita ingin mendapatkan tingkah laku yang cerdas maka kemampuan emosi juga harus diasah. Karena untuk dapat berhubungan dengan orang lain secara baik kita memerlukan kemampuan untuk mengerti dan mengendalikan emosi diri dan orang lain secara baik. Di sinilah fungsi dari EQ.

Orang yang memiliki kecerdasan emosional yang baik memiliki ciri-ciri yang menonjol dalam hubungan interpersonal yang dekat dan hangat, penyesuaian dan pengendalian diri yang baik dalam hal emosi, perasaan, maupun frustrasi.Menjadi

bintang di pergaulan lingkungan sosial dan dunia kerja. Sedangkan orang yang memiliki kecerdasan emosional yang rendah maka dia akan mengalami kesulitan bergaul atau sulit berteman, kesulitan mendapat pekerjaan, kesulitan perkawinan, kecanggungan mendidik anak, memburuknya kesehatan, dan akhirnya menghambat perkembangan intelektual dan menghancurkan karir.

Suyanto (2004,hlm.7) mengemukakan bahwa “ Implikasi dari penerapan metode pembelajaran fungsional di sekolah selama ini ternyata tidak membuat siswa menjadi mandiri dan kreatif. Itu disebabkan banyak hal, salah satunya ialah, terlalu menekankan aspek kognitif atau intelektual (IQ)”.Hal ini dapat dilihat dari pelaksanaan pendidikan di sekolah yang selama ini lebih menekankan pada hafalan konten/isi pelajaran yang lebih condong kepada IQ atau kecerdasan intelektual. Hegemoni Ujian Akhir Nasional dan Status sekolah saat ini semakin mendorong proses belajar mengajar di sekolah lebih mengejar kuantisasi aspek kognitif saja.Oleh karena itu, amatlah penting jika kita mengembangkan faktor EQ dalam proses belajar-mengajar di sekolah. Itu diambil agar para lulusan sekolah memiliki kemandirian, kepercayaan diri, dan mampu berkomunikasi secara efektif di lingkungannya.

Proses pembelajaran di sekolah seharusnya memperhatikan kebermaknaan dalam belajar, artinya apa yang bermakna bagi siswa menunjuk pada dunia minatnya (*center of interest*). Menurut Krisna (2009,hlm.2) mengemukakan bahwa :

Pembelajaran adalah usaha sadar dari guru untuk membuat siswa belajar, yaitu terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang belajar, dimana perubahan itu dengan didapatkannya kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang relative lama dan karena adanya usaha.

Tetapi pada kenyataannya, pembinaan dan penyediaan sarana pengembangan aspek afektif (nilai moral dan sosial) dan psikomotor (ketrampilan) kurang mendapatkan perhatian. Artinya perwujudan tujuan pendidikan yang membentuk manusia yang seutuhnya akan semakin jauh untuk

dapat tercapai. Kondisi ini sesuai dengan adanya hasil survei dan penelitian yang menunjukkan bahwa pendidikan intrakurikuler terlalu menekankan pada perkembangan mental intelektual semata-mata, dan kurang memperhatikan perkembangan afektif (sikap dan perasaan) serta psikomotor (keterampilan). Fenomena tawuran perkelahian antar kelompok, antar suku dan antar agama yang sering terjadi di negeri ini menunjukkan kurang adanya perhatian terhadap kecerdasan emosional selama ini. Konflik yang terjadi menggambarkan bahwa masing-masing kelompok sama-sama kurang cerdas secara emosional. Bahkan hal terjadi pada semua lapisan masyarakat, tidak memandang seberapa tinggi tingkat pendidikan, status sosial, maupun status ekonomi.

Kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan di luar jam pelajaran, selain membantu siswa dalam pengembangan minatnya, juga membantu siswa agar mempunyai semangat baru untuk lebih giat belajar serta menanamkan tanggung jawabnya sebagai warga negara yang mandiri. Hal ini sejalan dengan pendapat Miller Mayeer yang dikutip oleh Tim Dosen IKIP Malang yang mengatakan bahwa "Keikutsertaan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler akan memberikan sumbangan yang berarti bagi siswa untuk mengembangkan minat-minat baru, menanamkan tanggung jawab, melalui pengalaman-pengalaman dan pandangan-pandangan kerja sama, dan terbiasa dengan kegiatan-kegiatan mandiri". Pendapat tersebut di dukung oleh Tarmidi (2012) sebagai berikut :

kegiatan ekstrakurikuler dapat mencegah siswa melakukan tindakan yang menjurus kepada hal-hal yang negatif. Aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler dapat memperkecil peluang siswa untuk bergabung dengan teman-teman sebaya yang melakukan aktivitas negatif. Setelah pulang sekolah atau waktu liburan, remaja menghabiskan waktu disekolah bersama dengan kelompok teman sebaya yang dibimbing oleh guru pembina ekstrakurikuler. Melalui kegiatan ekstrakurikuler, siswa diajarkan keterampilan teknis, disiplin, kerjasama, kepemimpinan dan nilai-nilai lain yang bermanfaat bagi perkembangan remaja.

Palang merah Remaja (PMR) sebagai salah satu jenis kegiatan ekstrakurikuler yang ada di SMP, membantu siswa dalam proses pembentukan diri yang bertanggung jawab, berkepedulian sosial, berdisiplin dan bekerja sama, di samping peningkatan kesehatan, kebersihan pemahaman akan gizi, kebersamaan, persahabatan nasional/ internasional,sertapenanaman kesadaran dan apresiasi terhadap nilai luhur kemanusiaan universal. Menurut Harputra, Tegar (2002, hlm.21) bahwa “dalam kegiatan ekstrakurikuler PMR dikembangkan pengalaman – pengalaman yang bersifat nyata yang dapat membawa siswa pada kesadaran atas pribadi, sesama, lingkungan dan Tuhan-nya”. Dengan kata lain bahwa kegiatan ekstrakurikuler ini dapat meningkatkan Emotional Qoutient (EQ) siswa yang di dalamnya terdapat aspek kecerdasan sosial/kompetensi sosial.

Penulis mengambil lokasi di SMP Negeri 9 dikarenakan siswa di SMP berkisar antara 12 – 15 tahun dan menurut Kartono (1990) bahwa :

Batasan usia remaja dibagi tiga dan yang pertama yaitu remaja awal (12-15) Tahun. Pada masa ini, remaja mengalami perubahan jasmani yang sangat pesat dan perkembangan psikologi yang sangat intensif sehingga minat anak pada dunia luar sangat besar dan pada fase umur ini remaja tidak mau dianggap kanak-kanak lagi namun belum bisa meninggalkan pola kekanak-kanakannya. Selain itu pada fase umur ini remaja sering merasa sunyi, ragu-ragu, tidak stabil, tidak puas dan merasa kecewa. Remaja pada umumnya mengalami pencarian jati diri atau keutuhan diri itu suatu masalah utama karena adanya perubahan-perubahan sosial, fisiologi dan psikologis di dalam diri mereka maupun di tengah masyarakat tempat mereka hidup.

Dari hasil pengamatan peneliti saat melaksanakan Program Latihan Profesi (PLP) di SMPN 9 Bandung terlihat keaktifan para siswa yang mengikuti ekstrakurikuler lebih baik dan lebih mudah menerima arahan dalam pembelajaran dibandingkan siswa yang tidak mengikuti ekstrakurikuler. Dalam kaitan pentingnya kegiatan ekstrakurikuler untuk tingkat kecerdasan emosional pada diri siswa, penulis tertarik untuk meneliti lebih mendalam mengenai perbedaan kecerdasan

emosional siswa yang mengikuti kegiatan dan yang tidak mengikuti ekstrakurikuler palang merah remaja di Sekolah Menengah Pertama Negeri 9 Kota Bandung.

### **B. Identifikasi Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Bagaimana gambaran kecerdasan emosi siswa kelas VIII yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Palang Merah Remaja dengan yang tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Palang Merah Remaja?

### **C. Rumusan Masalah Penelitian**

Adapun permasalahan yang menjadi pokok bahasan penelitian ini adalah :

Bagaimana gambaran kecerdasan emosional siswa kelas VIII yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler PMR dengan yang tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler PMR di SMPN 9 Bandung?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang diajukan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

Untuk mengetahui gambaran kecerdasan emosional siswa kelas VIII yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler PMR dengan yang tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler PMR di SMPN 9 Bandung.

## **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis sebagai berikut :

### 1. Manfaat Teoritis

Adapun manfaat teoritis dari penelitian ini adalah,

- a. Mengembangkan wawasan ilmu dan mendukung teori-teori yang sudah ada yang berkaitan dengan bidang kependidikan, terutama masalah proses belajar mengajar di sekolah dan sumber daya manusia.
- b. Menambah khasanah bahan pustaka baik di tingkat program, fakultas maupun universitas.
- c. Sebagai dasar untuk mengadakan penelitian lebih lanjut yang bisa di ukur secara kualitatif

### 2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini adalah,

- a. Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber tertulis untuk para pembaca yang ingin mendalami tentang kecerdasan emosi
- b. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pembuatan kebijakan sekolah yang berhubungan dengan kegiatan ekstrakurikuler
- c. Hasil penelitian ini dapat di implementasikan dalam bidang konseling oleh bagian kesiswaan ke siswa SMP mengenai pentingnya kegiatan ekstrakurikuler